

TAFSÎR *JAMÂ'Î* SEBAGAI SARANA MEMADUKAN TEKS DAN KONTEKS *ASBÂB AL-NUZÛL*.

Muhith

Email : muhiththarashi@gmail.com

STIQ Kepri

Abstract.

The first an Interpreter to notice is the text, because if you don't pay attention to the text, you will certainly get the wrong understanding, and his explanation of the verse will be wrong or make unfounded conclusions. The first step that should not be neglected in the interpretation of the Qur'an is understanding the text. While contextual adherents are groups who really like to do qiyas or analogies. This group prioritizes the meaning of the pronunciation rather than the pronunciation itself. Contextual meaning implies that a word or speech symbol has no meaning if it is separated from the context.

Along with the rapid development of technology, the interpreters must be adaptation, dare to make changes in interpreting the verses of the Qur'an with various disciplines, namely with an interdisciplinary and multidisciplinary approach or called tafsir jamâ'î, where the mufasir interprets the Qur'an with an anthropological approach, a sociological approach, a psychological critical discourse analysis

approach and a natural or scientific approach. Why? because not all mufasir are figures who master all fields of science, so do scientists who are able to explain various physical and social phenomena, do not have knowledge of interpretation, it is these two groups that are expected to unite because they are considered capable of integrating the text and context of *asbâb al-nuzûl*.

Keywords: Tafsir Jamâ'î combines the Text and Context of *Asbab al-Nuzul*.

Abstrak.

Seorang mufasir yang pertama diperhatikan adalah teks, karena jika tidak memperhatikan teks bisa dipastikan akan mendapatkan pengertian yang salah dan penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau membuat kesimpulan yang tidak berdasar. Langkah awal yang tidak boleh diabaikan dalam penafsiran al-Qur'an adalah memahami teks. Sedangkan penganut kontekstual adalah kelompok yang amat gemar melakukan *qiyas* atau analogi. Kelompok ini lebih memprioritaskan makna lafal dari pada lafal itu sendiri. Makna kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks.

Seiring cepatnya perkembangan teknologi, maka para mufasir harus beradaptasi, berani melakukan perubahan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner atau disebut dengan tafsîr jamâ'î, dimana mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan

antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan analisis wacana kritis psikologis dan pendekatan ilmu alam atau sains. Mengapa? karena tidak semua pakar tafsir adalah sosok yang menguasai semua bidang ilmu, begitu juga ilmuwan yang mampu menjelaskan berbagai fenomena fisika dan sosial, tidak memiliki pengetahuan tentang tafsir, maka kedua kelompok ini yang diharapkan bersatu dalam sebuah riset karena yang dianggap mampu memadukan teks dan konteks *asbâb al-nuzûl*.

Kata kunci: *Tafsir Jamâ'î memadukan Teks dan Konteks Asbab al-Nuzul*.

الملخص

المفسر الذي يجب الانتباه إليه هو النص ، لأنك إذا لم تنتبه للنص ، فستحصل بالتأكد على الفهم الخاطئ . وقد يكون تفسيره للآية خاطئاً أو يستخلص استنتاجات لا أساس لها، الخطوة الأولى التي لا ينبغي إغفالها في تفسير القرآن هي فهم النص. فإن المفسرين الذين يختارون السياق هم مجموعات مغرمة جداً بالترويج للقياس أو المقارنات. تعطي هذه المجموعة تناقض للمعنى السياقي بدلاً من اللفظ الأصلي. المعنى السياقي يشير إلى أن كلمة أو رمز الكلام ليس له معنى إذا تم فصله عن السياق.

التطورات التكنولوجية المتغيرة بسرعة ، يجب على المفسرين الفور التكيف ، يجرؤ على إجراء تغييرات في تفسير آيات القرآن بتخصصات مختلفة ، أي من خلال نهج متعدد

التخصصات ومتعدد التخصصات أو يسمى التفسير الجامعي ، حيث يفسر المفسر القرآن بمنهج أنثروبولوجي ، النهج الاجتماعي ، نهج تحليل الخطاب النفسي النقدي ونهج العلوم الطبيعية أو العلوم. لماذا؟ لأنه ليس كل المفسرين الفوريين شخصيات تتقنون جميع مجالات العلوم، وكذلك العلماء القادرين على شرح مختلف الظواهر الفيزيائية والاجتماعية ، ليس لديهم معرفة في علم التفسير، ثم هاتين المجموعتين يتأمل أن تتحد في البحث الواحد لأنه الذين يعتبرون قادرين على الجمع بين النص والسياق.

الكلمات المفتاحية: يجمع تفسير الجامع بين نص وسياق أسباب النزول.

PENDAHULUAN.

Di antara pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh ulama adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Namun realisasi pendekatan ini juga didapati beberapa permasalahan yang muncul dalam waktu berkepanjangan disebabkan karena masing-masing kelompok mengklaim metode mereka sebagai cara yang tepat dalam memahami dan memaknai al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan ini, maka pokok masalah penelitian ini adalah memahami al-Qur'an secara teks dan kontekstual. Dari pokok masalah tersebut difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana metode studi al-Qur'an secara tekstual. Bagaimana metode studi al-Qur'an secara kontekstual? Dan Bagaimana studi al-Qur'an dengan menggabungkan metode tekstual dan kontekstual?

Istilah tekstual lebih menunjuk pada sebuah pokok-pokok pikiran, baik mengenai cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada teks atau makna harfiah. Istilah ini secara umum bisa diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada makna teks atau makna harfiah. Jadi, yang dimaksud dengan istilah tafsir tekstual dalam kajian ini adalah suatu kecenderungan atau metode penafsiran yang menitikberatkan pada makna teks harfiah dengan tanpa menyertakan konteks sosio-historis teks dalam aktivitas penafsirannya: dimana, kapan, dan mengapa teks tersebut lahir, dan bagaimana proyeksi makna teks ke depan. Karena mengedepankan makna harfiah teks maka penetapan maknanya sepenuhnya menjadi domain otoritas teks. Di luar teks tidak ada makna yang bisa dipertanggungjawabkan dan diyakini kebenarannya.

Mufasir yang lain lebih menitik beratkan pada penafsiran kontekstual, jika ini dikaitkan dengan teori penelitian maka ada yang menggunakan pemaknaan al-Qur'an dengan deduktif dan ada yang induktif. Maksud konteks di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi, kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca. Pendekatan kontekstual pada dasarnya merupakan pendekatan yang paling relevan untuk mengembangkan produk-produk nash, khususnya yang berkaitan dengan muamalah dan hukum. Cikal-bakal tafsir kontekstual adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki asbab

al-Nuzul, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial pada saat itu. Sebab, sebagaimana biasanya, pemahaman ayat yang paling sempurna adalah dengan memperhatikan setting sosial yang melingkupi turunnya ayat, dengan kata lain, istilah kontekstual secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah, tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.

Selanjutnya dalam penelitian tafsir juga dikenal dengan pendekatan konvergensi dimana ia menggabungkan antara deduktif dan induktif. Dengan metode inilah yang paling sempurna dalam sebuah penelitian, termasuk dalam penelitian tafsir. Metode yang menggabungkan antara deduktif dan induktif itu lebih konverhensif dalam memahami al-Qur'an, karena mempertimbangkan maksud dalam amr dan nahi terhadap bunyi nash, mencari illat jika memungkinkan ada dan mempertimbangkan makna asliyat dan makna tabi'iyat yaitu makna asal dan makna yang mendampinginya.

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan iptek maka tuntutan untuk mengembangkan metode penafsir menjadi sebuah keharusan, sebab seorang penafsir al-Qur'an tidak mungkin bisa mendalami semua bidang yang dicakup oleh al-Qur'an, tidak sampai ke kedalaman dasar laut, atau ke puncak gunung kandungan al-Qur'an. Kebanyakan dari

ilmuwan muslim hanya menguasai salah satu di antara keduanya. Bahkan, tipe seperti Fakhr al-Dîn al-Râzî sekalipun tidak memadai lagi menghadapi kompleksitas persoalan dan temuan yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan sekarang. Dengan demikian tugas menafsirkan al-Qur`an, terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang kandungannya multi-aspek, tidak bisa lagi secara memadai dipikul oleh seorang penafsir dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tugas mulia itu harus dibebankan sebagai kewajiban kolektif. Jadi, di samping tafsîr fardî (penafsiran oleh seorang penafsir), kita memerlukan tafsîr jamâ'î (penafsiran oleh sekelompok penafsir dari keahlian beragam) karena tafsîr jamâ'î juga dianggap yang paling cocok untuk menjawab ipteks dan mampu memadukan antar teks dan konteks asbab al-Nuzul.

METODE PENELITIAN.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan *conten analisis*. Yaitu mengkaji berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, selanjutnya mengumpulkan dan mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/ pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, disini penulis meneliti tentang *Tafsîr jamâ'î Sebagai Sarana Memadukan Teks dan Konteks Asbab al-Nuzul*. Adapun

pedoman penulisan jurnal ini merujuk kepada template jurnal *al-Burhan* (Kumpulan jurnal kajian ilmiah dan pengembangan budaya al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta), dan Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

a. Pengertian Pendekatan Tekstual

Paul Ricoeur mendefinisikan teks sebagai wacana yang telah ditetapkan dengan bentuk lisan. Komaruddin Hidayat mendefinisikan teks sebagai fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan¹. Teks dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *naş*. kata *naş* menunjukkan berbagai makna yang dapat dilihat dari empat segi. Pertama, mengangkat, meninggikan dan memperlihatkan. Kedua, konsistensi dan reliabilitas. Ketiga, berakhir pada sesuatu dan terakhir, konstruksi dan gerakan²

Ibn Manzûr mengatakan bahwa teks berarti mengangkat, meninggikan atau menjadikan tampak, sehingga dari kata ini muncul kata *alminassaḥ* (mimbar atau podium), berada pada posisi tertinggi agar dapat dilihat oleh audiens³. Al-Jurjânî mendefinisikan teks (*naş*) sesuatu yang membuat makna semakin jelas terhadap yang tampak pada *mutakallim*; teks mengantarkan pembicaraan

¹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 42

² Maḥmūd Ḥasan *al-Jâsim*, *Ta'wîl al-Naş al-Qurânî wa Qaḍâyâ al-Naḥw*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2010, hal. 40

³ Abû al-Faḍl Jamâl al-Dîn Muḥammad ibn Mukrim Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 7, hal. 97

pada (kejelasan) makna.⁴Dalam linguistik modern, teks dipahami sebagai serangkaian kalimat yang saling berkaitan; atau setiap kalimat yang saling bertautan dan unsurunsurnya memiliki relasi satu sama lain.⁵

Teks mengandung arti wacana atau alinea tertulis maupun verbal (diucapkan) dengan ketentuan merupakan satu kesatuan yang utuh. Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa. Wacana merupakan seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.⁶

Eksistensi teks pada dasarnya meniscayakan makna yang progresif. Karena teks selalu terbuka untuk dimaknai. Teks itu bermakna dinamis, karena relasi antara teks dengan makna bukan hubungan statis, dan pasti. Menurut Heideger, dan Gadamer teks bahasa tidak memiliki dalâlah (penunjukan makna) tunggal, karena bahasa tidak mesti menunjuk sesuatu.⁷ Memahami teks-teks agama, pada dasarnya memiliki

⁴ Alî ibn Muḥammad al-Sayyid al-Sharîf al-Jurjânî, *Mu'jam al-Ta'rîfât, Tahqîq Siddîq al-Minshâwî*, Kairo: Dâr al-Faḍîlah, 2004, hal. 202

⁵ Raddat Allah, *Dalâlah al-Siyâq*, Mekkah: Jâmi'ah Umm al-Qura, 2003, hal. 255

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 208

⁷ Naşr Hâmid Abû Zayd, *Ishkâliyât al-Qirâah wa Âliyât al-Ta'wîl*, Cet. 5, Bayrût: al-Markaz al-Tsaqâfî al-'Arabî, 1999), hal. 42.

kemiripan dalam memahami teks-teks pada umumnya sebagai sistem simbol (tanda). Simbolsymbol bahasa menunjuk kepada pandangan, pemahaman dan pikiran dalam komunitas tertentu, sehingga bahasa berada dalam ranah budaya sebagai subsistem dari budaya itu sendiri.⁸

Pada tataran inilah memadukan teks al-Quran perlu dikaitkan dengan aspek sosial-budaya di mana teks tersebut lahir dan dikonstruksi. Asbab al-Nuzul baik yang sudah br riwayat maupun yang bersidat sosial budaya dimana sistem sosial budaya yang mengitari teks alQuran menjadi penting ditelusuri dan dipaukan agar memperoleh makna yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat memunculkan pemahaman yang lebih sempurna dalam memahami al-Qur'an dalam pendekatan kontekstual.

b. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Konteks dalam bahasa Arab disebut *siyâq* yang mengandung arti: keberturutan, keberlanjutan (*al-Tawâliy*) atau kehadiran (*al-Tawarud*). Dengan kata lain, konteks meniscayakan kehadiran unsur-unsur bahasa yang dilihat secara berlanjut dan menyeluruh. Menurut Tammâm, konteks dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, keberlanjutan unsur-unsur yang menjadikan struktur dan kohesi itu terjadi. Inilah yang disebut dengan konteks teks (*siyâq al-naş*). Kedua, keberlanjutan dan kehadiran peristiwa yang menyertai penggunaan bahasa dan mempunyai relasi dengan komunikasi. Inilah yang disebut dengan konteks situasi (sosial) atau *siyâq al-mawqif*.

⁸ Azmi Islam, *Mafhum al-Ma'na*, Kuwait: Universitas Kuwait, 1986, hal. 18

Kedua konteks tersebut mempunyai relasi seperti relasi umum dan khusus, yang disebut *dalâlah al-naş* (penunjukan atau makna teks) atau *qarînah al-naş* (indikator teks).⁹

Konteks (*siyâq*) tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa. Struktur linguistik al-Quran pada umumnya mengandung multi-interpretasi. Namun demikian, pemahaman terhadap konteks redaksi ayat memungkinkan kita menyingkap makna yang lebih mendekati kebenaran. Dengan kata lain, pemahaman konteks membuat interpretasi ayat-ayat al-Quran tidak terkungkung oleh arti leksikal (*ma'na mu'jami*) suatu lafaz atau ungkapan. Pengalihan arti leksikal ke arah makna kontekstual mutlak dipengaruhi oleh pemahaman pembaca teks al-Quran. Transformasi makna sedemikian sangat penting karena al-Quran memang diturunkan dan ditransmisikan dengan makna dan lafaz sekaligus dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰

Dalam kajian linguistik modern, pemahaman terhadap konteks dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unsur atau unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh

⁹ Tammâm Hassân, *Maqâlât fî al-Lughah wa al-Adab*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2006, Juz 2, hal. 65

¹⁰ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tamam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press dan CeQDA, hal. 228

Wittgenstein ini mengemukakan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) konteks situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosio-kultural.¹¹

John Rupert Firth, seorang linguist tahun 1930, mengenai konteks situasi dalam analisis makna. Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu tersebut. teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Namun demikian, ada yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kedua kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Singkatnya, hubungan makna itu, bagi Firth, baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosio-kultural.¹²

Menurut Al-Syatibi kaum penganut kontekstual adalah kelompok yang amat gemar melakukan qiyas atau analogi. Kelompok ini lebih memprioritaskan makna lafal daripada lafal itu sendiri. Sebagai contoh ketika mereka memahami QS Al-Maidah ayat 38 tentang potong tangan yang secara lahiriyah pencuri harus dipotong tangannya sebagai hukuman kejahatannya, akan tetapi bukan

¹¹ Zaid Umar ‘Abdullah, *‘al-Siyâq al-Qurânî wa Atsâruhu fî al-Kashfî ‘an al-Ma‘ânî*, Majalah Universitas al-Malik Su‘ud, 26 Februari 2007, diakses dari www.alukah.net/sharia/0/431/2021.

¹² Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, diedit oleh Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 47-48.

lahiriyah itu yang mereka maksud, melainkan supaya mereka berhenti mencuri. Tindakan preventif untuk mencegah munculnya pencurian, bukan hanya menghukum potong tangan bagi pencuri melainkan dapat ditempuh dengan memenjarakan atau menciptakan kondisi sosial yang dapat mencegah timbulnya pencurian. Cara yang demikian menurut kelompok ini lebih manusiawi dan maslahat. Ada kemungkinan pencuri tersebut jera dan menyadari kekeliruannya sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.¹³

c. Pengertian *Asbâb al-Nuzûl*

Asbâb al-Nuzûl terdiri atas dua kata, yakni *asbâb* dan *nuzûl*. Dalam kamus bahasa Arab kata *asbâb* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *sabâbun* yang berarti sebab. Jadi, *asbâb* dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. Sementara itu, kata *nuzûl* berasal dari kata *nazala* yang bermakna turun. Jadi *asbâb al-Nuzûl* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.¹⁴

Secara etimologi *asbâb al-Nuzûl* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *asbâb al-Nuzûl*, namun dalam

¹³ Hukmiah Dan Masri Saad; *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, Dirasah Islamiyah; Jurnal Kajian Keislaman, Vo.1 No 1, tahun 2020. hal 8.

¹⁴ Heri Gunawan, *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet 1, Bandung: Arfino Raya, 2015, hal. 47.

pemakaiannya, ungkapan *asbâb al-Nuzûl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya *asbâb al-wurûd* yang secara khusus digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya Hadith. Dapat dipahami bahwa pengertian *asbâb al-Nuzûl* adalah hal-hal yang menyebabkan beberapa ayat atau sebagian dari ayat al-Qur'an itu diturunkan, yang menjadi jawaban atas berbagai peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban langsung dari Allah Swt.¹⁵

Metode untuk mengetahui *asbâb al-Nuzûl*, dapat dikemukakan sebagai berikut: a. Mengambil yang paling sahih, dari riwayat-riwayat yang berbilang itu, diperiksa dan dipilih kesahihannya untuk dijadikan pegangan, Apabila langkah pertama itu tidak memungkinkan, dikarenakan riwayat yang berbilangnya bernilai sama-sama sahih, jalan keluarnya dengan cara di-tarjih, apabila kedua riwayat kurang lebih sama sahihnya, akan tetapi memungkinkan untuk di-tarjih, yang dipegang adalah yang rajih dan meninggalkan yang marjuh.

Asbâb al-Nuzûl mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menafsirkan Alquran. Seseorang tidak akan mencapai pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebuah persoalan ketika merujuk Al-Quran, jika ia tidak memahami riwayat *asbâb al-Nuzûl* ayat yang dirujuknya. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami *asbâb al-Nuzûl*. Sehingga banyak diantara mereka yang menulis tentang itu. Dan diantara

¹⁵ Rachmat Syafei, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 24

yang terdahulu yaitu Ali Al-Madani Guru Imam Al-Bukhari r.a., yang termashur dalam hal ini adalah kitab *asbâb al-Nuzûl* karya Imam Al-Wahidi. Syaikhul Islam Imam Ibnu Hajar, juga mengarang. Bahkan ada pula kitab yang besar nan lengkap, *Lubâb al-nuqûl fi asbâb al-Nuzûl*, karya Imam Al-Suyuthi¹⁶

Al-Wahidi (wafat tahun 427 H.) mengenai peran penting *asbâb al-Nuzûl* sebab Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya. Ibnu Taimiyah (wafat tahun 726 H. berpendapat Mengetahui sebab *nuzûl* membantu kita untuk memahami ayat; karena sesungguhnya mengetahui sebab menghasilkan pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat). Imam Ibnu Daqiqil, Id berpendapat Menjelaskan asbâb al-nuzûl adalah jalan yang kuat dalam memahami maknamakna Alquran. Hal itu adalah suatu urusan yang diperoleh para sahabat, karena adanya qarinah-qarinah yang mengelilingi kejadian-kejadian itu.¹⁷

Apabila ada dua riwayat atau lebih sama sahihnya dan tidak memungkinkan untuk di-tarjih, serta terjadi dalam waktu yang berdekatan, maka yang demikian itu digolongkan pada istilah (berbilang sebab yang turun hanya satu). Hal seperti ini terjadi pada sahabat Hilal Ibnu Umayyah dan sahabat Uwaimir dalam kasus li'an. *Tikrar al Nâzil*. Apabila dua riwayat atau lebih sama-sama sahih,

¹⁶ Syaikh Muhammadi Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, hal. ²⁷

¹⁷ Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Cet. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009. hal. ¹⁴

tidak bisa di tarjih dan tidak bisa pula disatukan, karena kedua peristiwa itu berjauhan waktunya, maka yang demikian *Tikrar asbâb al-Nuzûl bi asbâb al-Nuzûl*, pada digolongkan itu turun ulang-berulang itu ayat (dengan sebab yang berbilang).

TAFSÎR JAMÂ'Î SEBAGAI SARANA MEMADUKAN TEKS DAN KONTEKS ASBABUN NUZUL

Menurut Muhammad A.S Abdel Haleem, seorang guru besar di Universitas London jurusan Studi Islam (Islamic Studies), bahwa tanpa perhatian terhadap teks bisa dipastikan seorang penafsir akan mendapatkan pengertian dan kesan yang salah sehingga penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau setidaknya ia akan membuat kesimpulan yang tidak berdasar. Langkah awal yang tidak boleh diabaikan dalam penafsiran al-Quran adalah memahami teks, yakni melihatnya dalam aspek kebahasaannya, yaitu bahasa Arab. Tidak kurang dari sembilan kali al-Quran menyebut bahwa alat komunikasi yang dipakainya adalah bahasa Arab.¹⁸

Keberadaan teks sendiri tidak dapat dipisahkan dari kondisi realitas. Sebuah teks sangat dipengaruhi oleh historisitas dan subyektifitas yang mengitarinya, termasuk teks al-Quran. Sejak awal proses pewahyuan, al-Quran telah bersentuhan dengan bangsa Arab dan bahasa budaya mereka. Setiap ayat yang turun tidak dipahami sebagai kalimat-kalimat yang tersendiri, melainkan berkaitan dengan

¹⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani*, Yogyakarta: Qalam, 2007, hal. 83.

kenyataan sehari-hari.¹⁹Karakter dan corak suatu teks akan senantiasa menggambarkan dan merefleksikan struktur budaya dan alam pikiran tempat teks tersebut dibentuk. Demikian juga dengan al-Quran, kondisi sosio-kultural masyarakat Arab atau kerangka kebudayaan bangsa Arab saat itu banyak berpengaruh pada pembentukan teks al-Quran.²⁰

Peristiwa pewahyuan sebagai titik awal lahirnya al-Quran merupakan kata kunci untuk menyatakan bahwa ketika wahyu Ilahi tersebut diwahyukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa kaum tertentu yaitu bahasa Arab, maka hal itu menandakan sifat kesejarahannya.²¹ Posisi Rasulullah bukan sekedar penyampai wahyu tetapi juga penjelasnya atau mufassirnya, bukan sekedar membacakannya secara tekstual tetapi juga menjelaskan kandungan maknanya. Penafsiran yang dilakukan oleh nabi Muhammad merupakan upaya mendekatkan teks al-Quran dengan realitas masyarakatnya. Wahyu Ilahi yang pada waktu itu belum terkodifikasi tidak akan dipahami oleh realitas masyarakat Arab jika tidak ada upaya untuk menginterpretasikannya. Sebaliknya, teks tersebut tidak akan memiliki makna jika tidak dimaknai atau ditafsirkan oleh Rasulullah. Inilah yang dimaksud dengan

¹⁹ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shad; Mendialogkan Realitas dengan Teks* Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010, hal. 26

²⁰ J. Brugman, *An introduction to History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: Ej Brill, 1984, hal. 338-340

²¹ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hal. 27

keberadaan tafsir adalah sebagai penghubung antara teks dan realitas.²²

Proses dialektika antara teks al-Quran dengan realitasnya mengalami perubahan pasca Rasulullah wafat. Setelah proses pewahyuan dan tidak ada lagi figur yang dipercaya paling memahami kandungan makna al-Qur'an, maka teks al-Qur'an tidak lagi berdialog langsung menghampiri audiensnya melalui sosok Rasulullah Saw., tidak lagi datang secara berangsur-angsur dan tidak lagi menyesuaikan diri dengan bahasa audiensnya. Dampak dari perubahan ini antara lain hubungan dialog yang telah dibangun oleh al-Quran pada masa turunnya berubah menjadi monologis. Artinya, al-Qur'an sudah tidak lagi aktif berdialog tetapi menunggu untuk diajak berdialog atau cenderung dipahami secara doktrinal.²³

Tantangan kultural dan sosiologis yang tengah dihadapi oleh bangsa saat ini berbeda dari tantangan yang pernah dihadapi oleh bangsa sebelum kita sekitar beberapa abad yang lalu. Jawaban terhadap tantangan itu tentu berbedabeda sesuai dengan perbedaan dalam menyikapi realitas. Bahkan jawaban tersebut berbeda sesuai dengan kesadaran sarjana terhadap problematika realitas dan klasifikasi yang dilakukannya terhadap problem tersebut sesuai dengan skala prioritas yang ada dalam benaknya.²⁴

²² Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hal. 30

²³ Lilik Ummi Kaltsum, *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shadr*, hal. 31

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016, hal. 7.

Pelbagai diskursus, peristiwa dan konteks yang melingkupi turunnya al-Qur'an tidak akan terulang sama persis pada saat ini. Kondisi fisik dan mimik Nabi Saw., tatkala menerima wahyu sekaligus cara beliau menafsirkannya dan mengaplikasikannya dalam sebuah perilaku juga tidak akan dapat dirasakan oleh umat Islam sekarang dan masa yang akan datang. Fakta ini menunjukkan bahwa ada rentang waktu yang sangat panjang antara al-Qur'an sekaligus nabi Muhammad dengan umat Islam yang hidup dalam dunia modern sekarang. Inilah problem tafsir yang harus dihadapi oleh mufassir, sehingga mereka dapat menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan makna al-Qur'an yang telah diwahyukan pada masa lalu tetapi harus tetap bisa dijadikan pedoman hidup sampai akhir masa. Realitas yang melingkupi turunnya al-Qur'an otomatis tidak akan sama dengan realitas generasi-generasi sesudahnya termasuk realitas masa kini.²⁵

Semangat pembaharuan masyarakat inilah yang mendorong para pembaharu untuk mengkontekstualisasikan al-Quran agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern atau upaya untuk modernisasi tafsir. Meski diyakini bahwa penafsiran Rasulullah adalah yang terbaik, namun bukan berarti seluruhnya bersifat lintas zaman. Menurut Quraish Shihab penafsiran Rasûlullah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pertama, penafsiran terhadap masalah yang bukan dalam wilayah nalar, misalnya tentang ajaran tauhîd, ibadah dan lain-lain. Kedua, masalah-masalah yang masuk dalam wilayah nalar, misalnya masalah sosial kemasyarakatan.

²⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Quran*, hal. 10-11.

Kategori kedua inilah yang harus didudukkan pada proporsinya yang tepat sehingga meniscayakan adanya perubahan-perubahan dalam penafsiran teks al-Quran.²⁶

Keadaan atau konteks yang mengitari teks al-Quran pada masa pewahyuan tidak akan sama persis dengan konteks pembaca al-Quran saat ini. Al-Quran diwahyukan di Jazirah Arab yang adat istiadatnya berbeda dengan masyarakat lain. Problema yang mereka hadapi tidak akan sama dengan generasi-generasi pasca pewahyuan juga tidak akan sama dengan kondisi masyarakat di luar Arab. Oleh karena itu, perhatian terhadap konteks inilah yang seharusnya dipertahankan dalam upaya pemaknaan dan pemahaman al-Quran, sehingga sampai kapanpun al-Quran senantiasa diposisikan sebagai petunjuk atau panduan kehidupan yang juga mampu menjawab problematika kehidupan dan menciptakan sebuah perubahan masyarakat.

Melalui logika ini, sangat tidak layak mufassir masa kini masih berpegang teguh sepenuhnya dengan model penafsiran ratusan tahun yang lalu. Dengan semangat pembumian tafsir al-Qur'an mufassir tidak mungkin hanya mentransfer ulang pemikiran mufassir-mufassir sebelumnya, karena kondisi realitas dan kegelisahan masyarakat Indonesia pasti berbeda dengan realitas masyarakat luar. Inilah pekerjaan utama kita warga Indonesia yang sering bersentuhan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan tafsir jamâ'î dalam konteks kajian tafsir interdisipliner adalah kajian penafsiran yang dilakukan oleh kelompok pakar tafsir dan kelompok

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 95

ilmuwan. Tidak semua pakar tafsir adalah sosok yang ensiklopedis yang menguasai semua bidang. Di sisi lain, ada kelompok ilmuwan yang mampu menjelaskan berbagai fenomena fisika dan sosial, namun tidak memiliki, atau hanya sedikit memiliki, pengetahuan tentang tafsir. Kedua kelompok ini bisa bertemu dalam proyek penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kealaman (*kauniyyah*), berinteraksi, dan berdiskusi secara intensif.

Kelompok ilmuwan memiliki keterbatasan dalam pengetahuan metodologi tafsir dan dasar-dasar ilmunya, sehingga rentan jika mereka menafsirkan ayat *kauniyyah* tertentu hanya dari penjelasan ilmiah semata sehingga terkadang tidak memiliki pijakan yang kuat, dan belum tentu penjelasan yang mereka kemukakan sesungguhnya terkandung maknanya dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Kelemahan kelompok pertama adalah bahwa mereka tidak menjangkau kedalaman makna ayat, karena isyarat ilmiah yang terkandung tidak bisa mereka pahami secara baik.

Langkah awal dari upaya mewujudkan cita-cita ini adalah membentuk ikatan para mufassir dan ikatan ilmuwan muslim, terutama di tingkat perguruan tinggi, karena lembaga pendidikan inilah yang seharusnya bergerak di depan. Penafsiran yang tidak bisa diwujudkan oleh individu akan bisa diwujudkan jika ia menjadi bagian dari kelompok penafsir. Kini sudah waktunya perguruan tinggi Islam menghasilkan karya-karya tafsir hasil tafsîr *jamâ'î*, sehingga penafsirannya dihasilkan dari pertimbangan yang kokoh dan matang.

Berkaitan dengan tentang ras manusia, budaya masyarakat dan perkembangan fisiknya misalnya, dalam

tafsir-tafsir klasik dijelaskan secara tidak memadai, karena persoalan ini terkait dengan perilaku manusia dikarenakan perbedaan makanan, minuman dan perilaku masing-masing daerah dan tempat yang berbeda tentu memiliki konsekuensi ijtihad hukum yang berbeda. Sedangkan, kelemahan kelompok kedua adalah bahwa mereka memaksakan teori-teori ilmu pengetahuan yang belum tentu dikandung oleh ayat, karena keterbatasan mereka memahami bahasa al-Qur'an dengan segala perangkat tafsir, disinilah pentingnya disiplin ilmu yang mendukung penafsiran dengan pendekatan antropologis, dimana dalam konteks memahami kitab Allah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terelakkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abu Syahbah bahwa al-Qur'an disebut sebagai pintu bagi ilmu-ilmu modern menjadi perangkat mengikuti kemajuan zaman.

27

Begitu juga Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Fajarini dalam tulisannya, mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam²⁸. Melalui pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan antropologi ini diharapkan mampu menampilkan esensi ayat al-Qur'an yang tampak akrab dan dekat dengan

²⁷ Saiful Bahri, *Tafsir dan Pendekatan Antropologis* dalam (<https://saifulelsaba.wordpress.com/2008/11/02/tafsir-dan-pendekatan-antropologis/>), diakses pada tanggal 26 Desember 2021.

²⁸ Ulfah Fajarini, *Pandangan Positif dan Negatif terhadap Karya-Karya Antropologi Islam di Indonesia*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2014, hal 271.

masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Ayat al-Qur'an tidak lagi menjadi teks langit, tapi al-Qur'an adalah teks bumi karena menggunakan bahasa bumi dan tentunya untuk kepentingan penduduk bumi. Dengan pendekatan modern ini, akan tergalai faktor-faktor umum kemanusiaan, budaya, dan agama khususnya dalam konteks masyarakat Arab pada saat itu sehingga dihasilkan bentuk tafsir yang lebih humanis dan multidisiplin.²⁹

Selain pendekatan antropologis tafsîr jamâ'î juga menggunakan pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menggunakan keilmuan sosial sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan sebuah permasalahan. Pendekatan sosiologi ini selalu berhubungan dengan pendekatan historis atau sejarah, dikarenakan satu sama lain selalu berhubungan dan berterkaitan.³⁰ Manna' al-Qaththan bahwa seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar, maka orang tersebut harus mempelajari sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang dikenal dengan 'ilmu asbâb an-nuzûl. Dengan ilmu ini seseorang dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan

²⁹ Arif Budiono, *Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika dan Antropologi*, Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun, hal 304-305

³⁰ Rijal Ali dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Zahir Publising, 2020, hal. 14

ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan di dalam memahaminya.³¹

Kajian sejarah tidak luput dalam penggunaan pendekatan sosiologi karena di dalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sosial, apalagi al-Qur'an pun juga diturunkan untuk kepentingan sosial. Oleh karena itu, tanpa pendekatan sosiologi ini akan sulit memahami peristiwa sosial di dalam al-Qur'an dan sulit pula memahami maksudnya³²

Pendekatan lain dalam tafsîr jamâ'î adalah, analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang saling bertarung memperebutkan kekuasaan. Melalui analisis wacana kritis dapat dibongkar maksud-maksud tertentu dari sebuah wacana. Menurut Foucault wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana membentuk seperangkat konstruk tertentu yang membentuk realitas. Wacana membatasi pandangan kita mengenai suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi aturan wacana itulah yang membuat objek tersebut berubah.³³

Dalam kajian terhadap tafsir-tafsir al-Qur'an yang berkembang saat ini, beberapa di antara para peneliti

³¹ Manna' al-Qathtan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1977, hal. 79.

³² Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2017, hal. 30

³³ Christo Rico Lardo, *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa*, BALADA PERDA, di Metro TV, dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014, hal. 3

menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkapkan makna penafsiran tersebut dan guna menyuguhkan sebuah penafsiran yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Peribahasa Melayu yang berbentuk pepatah, perumpamaan, dan pantun maupun sajak melayu yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka merupakan sebuah wacana budaya, politik, dan agama yang bisa dikaji dan dipahami dengan pendekatan analisis wacana kritis.³⁴

Pendekatan Psikologi dalam penelitian ilmu tafsir juga menjadi sesuatu yang relevan dalam penelitian tafsir *jamâ'î* mengingat psikologi dengan dekat dengan masalah spiritual yang memiliki disiplin ilmu yang sudah mandiri. Untuk mengatasi berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam konteks pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka diperlukan sebuah pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah ilmu tafsir, selain penguasaan bahasa Arab yang baik juga dibutuhkan sebuah pendekatan dan metode yang baik dan benar sebagai sarana untuk memahami setiap makna ayat dalam al-Qur'an. Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an adalah pendekatan psikologi, mengapa? Karena psikologi mempelajari suatu pikiran dan tingkah laku.³⁵

Pada dasarnya, Islam dan psikologi adalah satu kesatuan. Artinya, tanpa diintegrasikan pun sebenarnya

³⁴ Rijal Ali dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, hal. 34

³⁵ Rijal Ali dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, hal. 41

antara Islam dan psikologi sudah terintegrasi dari asalnya. Sehingga adanya dikotomi antara Islam dan psikologi yang terjadi, disebabkan oleh pemahaman nilai-nilai ajaran Islam universal (kaffah) yang salah. Dengan ilmu psikologi, seseorang dapat mengukur tingkat keagamaan dan mampu menanamkan ajaran agama dalam dirinya dengan tepat. Memahami agama dengan berbagai pendekatan mampu mengantarkan seseorang pada kepuasan beragama karena ada peran agama dari segala aspek kehidupan.³⁶

Pendekatan psikologi sangat dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini karena dengan ilmu jiwa memudahkan untuk memahami tujuan-tujuan al-Qur'an dan menjadi tawaran solusi atas perselisihan yang banyak terjadi di kalangan ahli tafsir. Pendekatan psikologi juga dapat memperluas makna-makna al-Qur'an dengan menguraikan jalinan ayat dan formulasinya, serta memperkenalkan situasi ayat pada dunianya. Tanpa pendekatan ini makna akan menjadi sempit dan sederhana yang nyaris menjadikan jiwa kurang berkenan yang akhirnya bertolak belakang dari salah satu tujuan al-Qur'an.³⁷

Ilmu alam atau sains merupakan salah satu kunci dalam tafsîr jamâ'î karena dari ilmu inilah lahir berbagai macam pengetahuan yang secara saintific memiliki dasar keilmuan yang kokoh. Ilmu sains merupakan pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik. Ia diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada

³⁶ Rijal Ali dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, hal. 43

³⁷ Ibnu Hajar Ansori dkk, *Psikologi Shalat; Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi*, dalam jurnal *Spiritualita*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 30

penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki dan dipelajari.

Menurut Muhammad Husein al-Zahabi *al-tafsir al-'ilmiy* ialah penafsiran yang dilaksanakan dengan membahas (mengggunakan pendekatan) ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Berusaha untuk menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur'an serta berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi. Tafsir ilmi menggunakan teori-teori ilmiah di dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dari sudut pandang filsafat dari ayat yang berhubungan tersebut.³⁸ Menurut Yusuf Qardhawi, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan perlengkapan ilmu-ilmu kontemporer dengan unsur realita-realita serta teorinya menjelaskan sasaran serta makna-maknanya.³⁹

Tafsir bercorak ilmi merupakan kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan fokus pada penafsiran yang berkaitan di bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam al-Qur'an. Penyebab munculnya penafsiran ilmiah yaitu karena petunjuk-petunjuk di dalam al-Qur'an pada dasarnya merupakan suatu petunjuk ilmiah, yang juga memerintahkan manusia untuk ber-tafakur tentang fenomena alam semesta. Sering kita temukan ayat-ayat al-Qur'an yang mengambil

³⁸Rijal Ali dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, hal. 51

³⁹Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.1999, hal. 531

pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah kalian semua tidak berpikir” atau “Apakah kalian tidak memikirkannya? dan lain sebagainya.

Di samping itu, memang tetap harus diingat bahwa uraian penafsiran saintifik yang berlebihan yang sulit dicari muaranya dari makna ayat juga akan menjadi bumerang, karena itu akan mereduksi pesan sentral al-Qur`an sebagai kitab hidayah. Oleh karena itu, dengan semangat kehati-hatian, kedua kelompok itu, baik kalangan pakar tafsir maupun para ilmuwan, harus terlibat dalam diskusi intensif tentang ketepatan penafsiran yang ditawarkan dari kedua perspektif, yaitu perspektif ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan karena inti dari tafsîr jamâ'î meafsirkan al-Qur'an yang memadukan teks dan konteks asbab al-nuzul dengan pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan analisa wacana kritis, penekatan psikologis dan pendekatan sains.

KESIMPULAN

Teks al-Qur'an dalam pendekatan tafsir adalah sebagai wacana yang telah ditetapkan dengan bentuk lisan, atau sebagai fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Sedangkan memaknai al-Qur'an dengan konteks membuat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tidak terkungkung oleh arti leksikal (ma'na mu'jami) suatu lafaz atau ungkapan. Pengalihan arti leksikal ke arah makna kontekstual mutlak dipengaruhi oleh pemahaman pembaca teks al-Qur'an. Transformasi makna sedemikian sangat penting karena al-Qur'an memang diturunkan dan

ditransmisikan dengan makna dan lafaz sekaligus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Melalui pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan antropologis ini, diharapkan mampu menampilkan esensi ayat al-Qur'an yang tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Pendekatan sosiologi memiliki peranan penting dalam penafsiran al-Qur'an. Di dalam pendekatan sosiologi ini selalu berhubungan dengan pendekatan historis atau sejarah. Hal ini dikarenakan satu sama lain selalu berhubungan dan berkaitan. Dalam analisis wacana kritis menekankan pada tatanan kekuatan yang terjadi pada proses pengolahan makna. Individu tidak dipandang sebagai subjek netral yang dapat menafsirkan teks secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena pasti akan terpengaruh dan berkaitan dengan kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Hubungan psikologi dengan ilmu lain dapat dikatakan seperti simbiosis mutualisme, yaitu saling membantu, saling mengisi satu sama lain. Menafsirkan al-Qur'an adalah upaya memahami makna ayat al-Qur'an secara mendalam. Ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya membahas hubungan antara Allah dan makhluk, tetapi juga antara makhluk dengan makhluk. Maka dari itu, pendekatan psikologi ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tingkah laku manusia. Jenis penafsiran tafsir bil-ilmu yang berkaitan dengan ilmu alam hadir sebagai bentuk penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an agar kebenaran-Nya bisa ditangkap akal pikiran manusia yang terbatas, karena tidak ada kontradiksi antara al-Qur'an dan ilmu kealaman. Bahkan, dalam ayat-

ayat al-Qur'an justru banyak menyebutkan ilmu-ilmu kealaman yang belum dapat dibuktikan oleh para ilmuwan sehingga terus mendorong umat Islam untuk lebih banyak memanfaatkan akal pikirannya dalam menciptakan teori-teori ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang berguna bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Dari berbagai disiplin ilmu inilah yang diyakini mampu memaui antara teks dan konteks *asbâb al-nuzûl*.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Abdul Wahab, Muhib, *Pemikiran Linguistik Tamam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press dan CeQDA, 2010.

Ali , Rijal dkk, *Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Zahir Publising, 2020.

Ansori, Ibnu Hajar dkk, *Psikologi Shalat; Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi*, dalam jurnal *Spiritualita*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Cet. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Muhith, Tafsîr *Jamâ'î* Sebagai Sarana Memadukan Teks Dan Konteks *Asbâb Al-Nuzûl*.

Brugman, J. *An introduction to History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: Ej Brill, 1984.

Budiono, Arif, *Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika dan Antropologi*, Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun, 2014.

Bahri, Saiful, *Tafsir dan Pendekatan Antropologis dalam* (<https://saifulelsaba.wordpress.com/2008/11/02/tafsir-dan-pendekatan-antropologis/>), diakses pada tanggal 26 Desember 2021.

al-Jurjânî, Alî ibn Muḥammad al-Sayyid al-Sharîf, *Mu'jam al-Ta'rifât, Tahqîq Şiddîq al-Minshâwî*, Kairo: Dâr al-Faḍîlah, 2004.

'Abdullah, Zaid Umar, '*al-Siyâq al-Qurânî wa Atsâruhu fî al-Kashfî 'an al-Ma'ânî*, Majalah Universitas al-Malik Su'ud, 26 Februari 2007.

Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qurani*, Yogyakarta: Qalam, 2007.

Fajarini, Ulfah, *Pandangan Positif dan Negatif terhadap Karya-Karya Antropologi Islam di Indonesia*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2014.

Gunawan, Heri, *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet 1, Bandung: Arfino Raya, 2015.

- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Hasan, Maḥmūd, *al-Jâsim, Ta'wîl al-Naş al-Qurânî wa Qadâý â al-Naḥw*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2010.
- Hassân, Tammâm, *Maqâlât fî al-Lughah wa al-Adab*, Juz 2, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2006.
- Ibn Manzûr, Abû al-Faḍl Jamâl al-Dîn Muḥammad ibn Mukrim, *Lisân al-'Arab*, Jilid 7, 1999.
- Islam, Azmi, *Mafhum al-Ma'na*, Kuwait: Universitas Kuwait, 1986.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Kaltsum, Lilik Ummi *Metode Tafsir Tematis M. Baqir al-Shad; Mendialogkan Realitas dengan Teks* Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Lardo, Christo Rico, *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa*, Balada Perda, di Metro TV, dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014.
- Parera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, diedit oleh Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, Jakarta: Erlangga, 2004.

Muhith, Tafsîr *Jamâ'î* Sebagai Sarana Memadukan Teks Dan Konteks *Asbâb Al-Nuzûl*.

al-Qaththan, Manna', *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1977.

Raddat Allah, *Dalâlah al-Siyâq*, Mekkah: Jâmi'ah Umm al-Qura, 2003.

Syafei, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Saad, Hukmiah Dan Masri, *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, Dirasah Islamiyah; Jurnal Kajian Keislaman, Vo.1 No 1, tahun 2020.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.1999.